DOI: http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2017.5.1.138-160

POLA PENDIDIKAN BERBASIS *ṬAREQĀT QĀDIRIYAH WĀN NAQSABĀNDIYAH* DI PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL-FIṬRAH SURABAYA

Moh. Taufiq
(STAI Al Fithrah Surabaya)

Abstrak:
Penelitian kualitatif ini dilakukan di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fiṭrāh Surabaya. Pengumpulan datanya dilakukan dengan metode observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumentasi. Kemudian data dianalisa menggunakan teknik analisa induktif berdasarkan tipologi data dan konsep sebelum melakukan interpretasi. Pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsyabāndiyah* adalah bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang dilakukan oleh *murṣhid,* guru, *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsyabāndiyah* terhadap murid yang berlangsung sepanjang hayat untuk mensucikan jiwa, menjernihkan hati dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Murid adalah seseorang yang masuk *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsyabāndiyah* dan telah berbaiat kepada guru/ murs}hid. Adapun tujuannya adalah pendekatan diri kepada Allah *(taqarrūb ilā Allāh)*, pembersihan hati *(tasfiyah al-qalb)* dan penyucian jiwa *(tazkiyat al-Nafs).* Materi ajarannya meliputi empat ajaran pokok yaitu; 1) Kesempurnaan suluk, 2) Akhlaq Murid, 3) *Dhikir,*dan 4) *Murāqābah.* Dan metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, demonstrasi, penugasan, *mujahadah*, *tajribah*, dan *khalwat/ 'uzlah*. Terdapat tiga pola pengajaran yang disampaikan di ponpes ini, pertama yaitu pendidikan, kedua *risalah* dan yang ketiga *kewaḍifahan*. Pendidikan yang diberikan di pondok pesantren ini merupakan kolaborasi ilmu kitab kuning dengan pengetahuan umum. Adapun hal-hal yang lainnya sama dengan pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsyabāndiyah* pada umumnya.

Kata Kunci: Pendidikan*; Ṭareqāt, Qādiriyah Wān Naqsyabāndiyah* ; Risalah.

Abstract:

This qualitative research was conducted at Pondok Pesantren Assalafi Al-Fiṭrāh Surabaya. Data was collected by observation, in-depth interview, and documentation analysis. Data was analyzed inductively based upon its typology of data and concepts before interpreted. The education based upon *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsyabāndiyah* is a long-life guidance, learning, and training under a *murṣhid* of *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsyabāndiyah* in purpose of purifying soul and cleansing heart along with bringing the soul closer to Allah SWT. Disciple in the *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsyabāndiyah* has taken an oath to the teacher / murṣhid. The purpose of his training are taking closer to Allah *(taqarrūb ilā Allāh)*, cleansing the heart *(tasfiyah al-qalb)* and purifying soul *(tazkiyat al-Nafs).* The etaching materials involves four main teachings, such as 1) the perfection of suluk, 2) disciples' practices of virtue, 3) remembering the Almighty, and 4) *Murāqābah.* Teaching methods include lecturing, question and answer, demosntration, tasking, , *mujahadah*, *tajribah*, and *khalwat/ 'uzlah*. There are three types of learning in this pesantren, such as education, *risalah (messaging),* and *kewaḍifahan*. The education in this pesantren is a collaboration between the yellow scipture learning and secular science. The other aspects of education are the same as that of in pesantren with *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsyabāndiyah* style.

Keywords: ***Education; Ṭareqāt, Qādiriyah Wān Naqsyabāndiyah ; Risalah.***

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah merupakan sebuah keharusan dalam kehidupan manusia, *education as a necessity of life,* demikian menurut Dewey dalam *democracy and education.* Ini berarti bahwa pendidikan merupakan kebutuhan hakiki manusia, oleh karena itu manusia tidak akan bisa dilepaskan atau bahkan tidak akan bisa hidup sewajarnya tanpa adanya sebuah proses menemukan dan mengembangkan kemampuan. Jadi pendidikan adalah proses menampakkan *(manifest)* apa yang tersembunyi *(latent)* pada diri anak didik. Aspek-aspek seperti kecerdasan, pribadi, kreatifitas dan lainnya termasuk sesuatu yang tersembunyi, dimana pendidikan berusaha menampakkan dan mengangkatnya ke permukaan.[1] Para pendidik meyakini teori dan praktek pendidikan di pengaruhi oleh bagaimana sifat dasar manusia itu dipandang.

Dalam pendidikan Islam, manusia yang sejak lahir sudah di bekali dengan potensi-potensi yang baik yaitu berupa fitrah, sebagaimana Rasulullah saw bersabda :

[1] Mahfud Junaidi, "Benang Merah Sufisme dan Pendidikan dalam Islam", *MEDIA (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Islam)* Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, (2000), 40.

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ[2]

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Dari *Ḥadith* tersebut dapat dikatakan bahwa fitrah itu sendiri tidak akan berkembang tanpa dipengaruhi kondisi lingkungan. Faktor-faktor eksternal, sejauh mana interaksi eksternal dengan fitrah itu berperan. Konsep fitrah menuntut agar pendidikan Islam harus bertujuan mengarahkan pendidikan demi terjalinnya ikatan kuat manusia dengan Allah SWT. Oleh karena itu tujuan akhir *(ultimate goal)* pendidikan dalam Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Dengan kata lain, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menghambakan diri kepada Allah.[3]

Untuk dapat merealisasikan tujuan akhir pendidikan seperti dipaparkan tersebut, tentunya dibutuhkan pendidikan yang baik, yakni pendidikan yang holistik dan komprehenship. Pendidikan yang tidak hanya memperhatikan pengembangan aspek batiniah tetapi juga lahiriah, tidak hanya *theistic,* tetapi juga *humanistic* dan *scientific*, dan begitu pula sebaliknya. Pendidikan yang demikian adalah pendidikan yang meletakkan asas keseimbangan dan keserasian dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Meskipun aspek intuitif merupakan sesuatu yang penting, unsur pendidikan dalam ṭareqat juga sangat penting. *Ṭareqat* dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan keagamaan yang bersifat pribadi bagi seorang murid *(sālik),* yang diberikan oleh seorang guru *(murshid atau shaikh).*[4] Salah satu pengaruh terpenting *ṭareqat* kepada pendidikan adalah doktrin mereka mengenai hubungan guru dan murid. Disamping itu, para ahli *ṭareqat* selalu memberi tekanan pada ide mengenai rasa, tidak saja sangat krusial dalam lapangan seni, sastra, musik tetapi juga dalam lapangan agama.

Selama ini *ṭareqat* hanya dipahami sebagai dimensi mistik Islam yang jauh dari nuansa pendidikan. *Ṭareqat* lebih diasumsikan sebagai praktek-praktek asketisme, lari dari persoalan-persoalan dunia dan berhubungan dengan ritual kepada Tuhan saja. padahal dalam *ṭareqat* terdapat pendidikan yang sangat

[2] Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Imam Malik dalam Al-Muwaththa (no. 507); Al-Imam Ahmad dalam Musnad-nya (no. 8739); Al-Imam Al-Bukhari dalam Kitabul Janaiz (no. 1358, 1359, 1385), Kitabut Tafsir (no. 4775), Kitabul Qadar (no. 6599); Al-Imam Muslim dalam Kitabul Qadar (no. 2658).

[3] Junaidi, "Benang Merah Sufisme dan Pendidikan dalam Islam", 40-41.

[4] Junaidi, "Benang Merah Sufisme dan Pendidikan dalam Islam",42.

relevan dengan kehidupan bermasyarakat. Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari efektif dan efisiennya proses yang dilakukan serta *output* yang dihasilkan. Dewasa ini umat seluruh dunia sedang dialanda kegoncangan yang luar biasa akibat proses globalisasi yang bersifat mendunia. Proses globalisasi ini adalah berkat dari kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi yang amat dahsyat. Akibatnya tak ada masyarakat yang bisa mengasingkan diri dari pengaruh peradaban global, betapapun mereka berada di daerah terpencil.

Dalam proses globalilsasi, masyarakat dan negara-negara timur terutama adalah Indonesia, kini dilanda oleh keprihatinan yang luar biasa. Keprihatianan semacam itu adalah wajar, lantaran dalam proses globalisasi dewasa ini negeri-negeri Timur termasuk di dalamnya Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang mau tidak mau demi kemajuan, mereka dipaksa untuk menerima dan membuka diri dari membanjirnya pengaruh kebudayaan Barat. Menutup diri dan menghindari dari dominasi kebudayaan Barat berarti bunuh diri, sebab akan tertinggal dari arus kemajuan zaman modern tersebut. Tidak akan ada gunanya kita mengurung diri, lantaran menurut "*sunnatullāh*" gerak peradaban itu laksana air yang pasti mengalir dari tempat yang tinggi menggenangi daerah-daerah yang lebih rendah. Gerak pengaruh Barat ini tidak akan bisa dibendung, karena setiap upaya untuk membendungnya, tentu tanggulnya akan jebol dan umatnya justru akan hanyut serta tenggelam karena tidak dipersiapkan untuk menghadapi arus perubahan dari peradaban Barat tersebut.[5]

Modernisasi yang merupakan buah karya secara langsung atau tidak dari proses *Renaisance* atau *Aufklarung* yang terjadi di Barat sekitar lima abad yang lalu, telah mendominasi pandangan masyarakat manusia dewasa ini. Hampir sudah menjadi kepercayaan semua orang bahwa tiada sela-sela dalam kehidupan kita baik dalam aspek sosial, budaya, politik, ekonomi maupun pendidikan yang tidak bisa lepas dari pengaruh modernisme. Sehingga term modern itu sendiri yang merupakan akar dari term modernism dan modernisasi yang selalu menjadi simbol trend atas kata yang menyertainya, misalnya kata modern, gaya hidup modern, negera bangsa modern *(modern-nation-state)* dan lain-lain. Oleh karena itu, nilai-nilai yang dihasilkan atas nama modernisme seolah-olah merupakan suatu keniscayaan *(a must)* yang harus diikuti oleh semua orang.[6] Manusia modern ternyata telah mengalami kehidupan yang sekuler, rasionalis, materealis, dan pragmatis yang ternyata menimbulkan kehampaan spiritual. Akibat yang paling parah dari keadaan ini adalah terjadinya degradasi moral

[5]Simuh, *Sufisme Jawa: Tarnsformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), 1-2.
[6] Simuh, *Sufisme Jawa*, 16.

yang menyebabkan jatuhnya harkat dan martabat kemanusiaan dan akibatnya muncul krisis moral dan juga mental.

Di atas kondisi multikulturlisme, sebenarnya tersimpuh pemikiran yang berlandaskan pendaman-pendaman *wisdom* yang menggelontorkan pemikiran yang substansial, universal dan integral melalui jalur yang emansipatoris, moralis dan spiritual. Sebuah pengayaan proses pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai luhur *ṭarεqat* dengan tujuan praksis sosial, *ṭarεqat* sebenarnya bukan penyikapan pasif atau apatis terhadap kenyataan sosial. *Ṭarεqat* sebenarnya mempunyai peranan yang cukup besar di dalam mewujudkan sebuah *"revolusi spiritual"* di masyarakat.[7]

Dengan melihat keadaan masyarakat kita sekarang ini yang sekiranya sangat membutuhkan berbagai macam sentuhan-sentuhan spiritual sekaligus tetap dalam koridor kehidupan dinamis dan senantiasa bergerak, maka keberadan pendidikan *ṭarεqat* sangat relevan dipergunakan dalam proses pendidikan, terutama fungsi ajaran-ajaran spiritual *ṭarεqat* kedalam pendidikan. Para ahli *ṭarεqat* melukiskan kepada kita bagaimana bisa menjembatani jurang antara teori dan tindakan-tindakan utama, dan bagaimana menjadi tulus dalam tindakan kita baik yang religius maupun sekuler. *Ṭarεqat* yang pada dasarnya mengedepankan moralitas *(akhlaq)* yang dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan agama Islam kepada murid. Akan tetapi, karena mengutamakan rasa pada prakteknya, *ṭarεqat* cenderung tidak mendorong pengembangan intelektual anak didik.[8]

Walaupun demikian pendidikan *ṭarεqat* tetap penting sebagai upaya untuk mengarahkan murid agar selalu mengedepankan moralitas atau akhlaknya. Kalau demikian halnya, maka selanjutnya yang menjadi garapan dari pendidik adalah menata kembali intelektual murid. Jadi dalam pendidikan Islam di harapkan anak didik memiliki moralitas yang baik, disamping juga intelektual yang tinggi. Masyarakat sekarang ini memerlukan adanya pendidikan yang perlu dikembalian pada "pusat eksistensi" atau pusat spiritual. Dalam kondisi yang semacam ini kondisi yang perlu dikembalikan adalah penguatan pendidikan yang berbasis spiritualitas yang akan meneguhkan otentisitas kemanusiaan yang senantiasa dicitrai oleh ketuhanan.[9]

Pondok Pesantren *Aṣ̄salafī Al-Fiṭrāh* menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengutamakan spiritualitas dalam proses pendidikannya. Ponpes ini didirikan oleh KH Ahmad Asrori al-Ishaki ini dikenal dengan pondok

[7]Said Aqil Siraj, *Dialog Tasawuf Kiai Said Akidah Tasawuf dan Relasi Antarumat Beragama* (Surabaya: Khalista, 2012), 76-77.
[8] Siraj, *Dialog Tasawuf Kiai Said Akidah Tasawuf dan Relasi Antarumat Beragama*, 42-43.
[9] Siraj, *Dialog Tasawuf Kiai Said Akidah Tasawuf dan Relasi Antarumat Beragama*, 4.

pesantren yang berbasis jemaah *ṭareqat* ini memiliki tingkat pendidikan mulai dari TK hingga perguruan tinggi. Pendidikan yang diberikan di pesantren merupakan kolaborasi ilmu kitab kuning dengan pengetahuan umum, dengan rasio perbandingan 70% pengetahuan agama dan 30% pengetahuan umum. Ada tiga pola pengajaran yang disampaikan di ponpes ini, pertama yaitu *pendidikan*, kedua *risalah* dan yang ketiga *kewaḍifahan*.

Pendiri ponpes, KH Ahmad Asrori al-Ishaki dikenal sebagai *murshid* atau guru *Ṭareqat Qadīriyah Wān Naqsabāndiyah*. Ia juga penggagas sebuah jemaah yang mengamalkan *Ṭareqat Qadīriyah Wān Naqsabāndiyah* yakni jemaah *Al-Hikmāh*. Jemaah *ṭareqat* yang pernah dibina KH Ahmad Asrori al-Ishaki berasal dari berbagai kalangan, baik dari dalam maupun luar negeri (Malaysia, Brunei, Yaman, dan Singapura). Pengajian *ṭareqat*-nya biasanya diikuti puluhan ribu orang yang memenuhi masjid, bahkan sering kali memenuhi halaman ponpes. Melalui dukungan jemaah *ṭareqat*-nya, Kyai Asrori mendirikan Pesantren *Assalafī Al-Fiṭrāh*.

B. Sketsa Historis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah*

Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah adalah sebuah tarekat yang merupakan univikasi dari dua tarekat besar, yaitu *Ṭareqat Qādiriyah* dan *Ṭareqat Naqsaba>ndiyah*.[10] Penggabungan kedua tarekat tersebut kemudian dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga terbentuk sebuah *ṭareqat* yang mandiri, dan berbeda dengan kedua tarekat induknya. Perbedaan itu terutama terdapat dalam bentuk *riyadat* dan ritualnya. Penggabungan yang sedemikian ini memang suatu hal yang sering terjadi di dalam *Ṭareqat Qādiriyah*.[11]

Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah ini didirikan oleh sufi dan syekh besar masjid al-Haram di Makkah al-Mukarramah yang bernama Ahmad khatib ibn Abd. Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Beliau wafat di Makkah pada tahun 1878 M. Beliau adalah seorang ulama' besar dari Indonesia, yang tinggal sampai akhir hayatnya di Makkah.[12] Syekh Ahmad Khatib adalah seorang *murshīd Ṭareqat Qādiriyah*, disamping juga ada yang menyebutkan bahwa beliau adalah mursyid *Ṭareqat Naqsabandiyah*.[13] Akan tetapi beliau hanya menyebutkan silsilah *ṭareqat*-

[10]Abd.Rahman, *Al-Futuhat al-Rabbaniyat fi al-Thariqat al-Qadiriyat wa al-Naqsabandiyat* (Semarang: Toha Putra, 1994), 41.

[11]Amir al-Najjar, *Al-Turuq al-Sufiyyat fi Mishr* (Kairo: Maqtabah Anjlu al-Misriyyah, t.th.), 115.

[12] Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara* (Surabaya: al-Ikhlas, 1980), 177.

[13]Zukarni Yahya, "Asal usul Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah dan perkembangannya" dalam Harun Nasution (ed.), *Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah: Sejarah Asal Usul dan Perkembangannya* (Tasikmalaya: IAILM, 1990), 83.

nya dari *sanad Ṭareqat Qādiriyah,* dan sampai sekarang belum ditemukan dari sanad mana beliau menerima *bai'at Ṭareqat Naqsabandiyah*.[14]

Sebagai seorang *murshīd* yang sangat alim dan arif billah, Syekh A. Khatib memiliki otoritas untuk membuat modifikasi tersendiri bagi *ṭareqat* yang dipimpinya. Karena dalam *Ṭareqat Qādiriyah* memang ada kebebasan untuk itu, bagi yang telah mencapai derajat *murshīd*.[15] Tetapi yang jelas pada masanya telah ada pusat penyebaran *Ṭareqat Naqsaba>ndiyah* di Makkah maupun di Madinah.[16] Sehingga sangat dimungkinkan beliau mendapat *bai'at Ṭareqat Naqsabandiyah* dari ke-*murshid*-an *ṭareqat* tersebut. Kemudian beliau menggabungkan inti ajaran kedua *ṭareqat* tersebut, yaitu *Ṭareqat Qādiriyah* dan *Naqsaba>ndiyah* dan mengajarkan kepada murid-muridnya hususnya yang berasal dari Indonesia.

Penggabungan inti ajaran kedua *ṭareqat* itu dimungkinkan atas dasar pertimbangan logis dan strategis bahwa kedua jaran inti tersebut bersifat saling melengkapi, terutama dalam hal jenis *dhikir* dan metodenya. *Ṭareqat Qādiriyah* menekankan ajarannya pada *dhikir jahr nafi isbat,* sedangkan *ṭareqat Naqsabandiyah* menekankan model *dhikir sirr ismu dhat* atau *dhikir lathaif.*[17]Dengan penggabungan itu diharapkan para muridnya dapat mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi, dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

Akan tetapi dinyatakan dalam kitabnya *" Fath al-'Arifin",* bahwa sebenarnya *ṭareqat* ini tidak hanya merupakan univikasi dari dua *ṭareqat* tersebut, akan tetapi merupakn penggabungan dan modifikasi dari lima ajaran *ṭareqat*, yaitu *Ṭareqat Qādiriyah*, *Ṭareqat Naqsabāndiyah, Anfasiah*, *Junaidiyah,* dan *Muwafaqad.*[18] Hanya saja yang diutamakan ajaran *Qādiriyah* dan *Naqsaba>ndiyah*, maka diberi namalah *ṭareqat* ini "*Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah*." Konon *ṭareqat* ini tidak berkembang di kawasan lain (selain wilayah Asia Tenggara).[19]

---

[14]Dari berbagai silsilahh yang penulis temukan, silsilah tareqat ini bersumber pada satu sanad yaitu dari Syekh Abd. Qadir Jailani. Lihat misalnya, Muhammad Usman Ibnu Nadi al-Ishaqi, *al-Khulasah al-Wafiyah fi al-Adab wa Kaifiyat al-Dzikr 'Inda Sa'aadat al-Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: al-Fitrah, 1994), 16-18.

[15]Al-Najjar, *Al-Turuq al-Sufiyyat*, 115.

[16]J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press, 1973), 122. Menurut Martin Van Bruinesser, *Ṭareqat Qadiriyah Naqsabandiyah* Masuk Ke Arab Saudi berasal dari India, melalui murid-muridnya Abdullah al-Dahlawi (W. 1240/ 1824-5 M di Delhi). Yaitu Maulana Khalid (di Damaskus) dan kemudian dibawa ke Makkah oleh Abdullah ar-Zinjani. Abu Sa'id al-Ahmadi yang kemudian dibawa oleh anaknya Ahmad Sa'id yaitu M. Jan al-Makki membawa tarekat ini ke Makkah dan M. Mazhar al-Ahmadi ke Madinah.

[17]Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'Ammalati 'Allam al-Guyub* (Bairut: Dar al-Fikr, 1995), 508.

[18]Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara* (Surabya: al-Ikhlas, 1980), 182-183.

[19]Kharisuddin Aqib, *Al-Hikamah; Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah* (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), 54.

Penamaan *ṭareqat* ini tidak terlepas dari sikap *tawadu'* dan *ta'd}im* Syekh Ahmad Khatib yang sangat alim itu, kepada pendiri kedua *ṭareqat* tersebut. Sehinga beliau tidak menisbatkan nama *ṭareqat*-nya itu pada dirinya, padahal kalau melihat modifikasi ajaran dan tatacara ritual *ṭareqat* -nya itu, sebenarnya lebih tepat kalau dinamakan dengan *Ṭareqat Khatibiyah* atau *Sambasiyah*. Karena memang *ṭareqat* ini merupakan hasil ijtihatnya.

Syekh Ahmad Khatib memiliki banyak murid dari beberapa daerah di kawasan Nusantara, dan beberapa orang khalifah. Diantara khalifah-khalifahnya yang terkenal dan kemudian menurunkan murid-murid yang banyak sampai sekarang ini adalah: Syekh Abd. Karim al-Bantani, Syekh Ahmad Thalhah al-Cireboni, dan Syekh Ahmad Hasbu al-Maduri. Sedangkan khalifah-khalifah yang lain seperti: Muahammad Isma'il ibn Abd. Rachim dari Bali, Syekh Yasin dari Kedah Malaysia, Syekh Haji Ahmad Lampung dari lampung (Sumatera Selatan), dan M.ma'ruf ibn Abdullah al-Khatib dari Palembang.[20]

Syekh Muhammad Isma'il (Bali) menetap dan mengajar di Makkah. Sedangkan Syekh Yasin setelah Menetap di Makkah, belakangan menyebarkan tareqat ini di Mempawah Kalimantan Barat. Adapun Haji Ma'ruf al-Palimbangi masing-masing turut membawa ajaran *ṭareqat* ini ke daerahnya masing-masing.[21] Penyebaran *Ṭareqat Qādiriyah wan Naqsabandiyah* di daerah sambas (asal daerah Syekh Ahmad Khatib), dilakukan kedua kholifahnya, yaitu Sekh Nuruddin dari Philipina dan Syekh Muhammad Sa'ad putera asli Syekh Ahmad Khatib.[22]

Mungkin karena system penyebarannya yang tidak didukung oleh sebuah lembaga yang permanin seperti dipulau Jawa, maka penyebaran yang dilakukan oleh para Khalifah diluar pulau Jawa kurang begitu berhasil. Sehingga sampai sekarang keadaannya tidak begitu dominan. Setelah wafatnya Syekh Ahmad Khatib, maka kepemimpinan *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* di Makkah dipegang oleh Syekh Abd. Karim al-Bantani dan semua khalifah syekh Ahmad Khatib menerima kepemimpinannya. Namun sepeninggalan Syekh Abd. Karim al-Bantani, para khalifah tersebut melepaskan diri, dan masing-masing bertindak sebagai *murshid* yang tidak *ṭareqat* kepada *murshid* yang lain.[23]

Khalifah Syekh Ahmad Khatib yang berada di Cirebon adalah Syekh Talhah yang mengembangkan *ṭareqat* ini secara mandiri, setelah kemursyidan beliau dilanjutkan oleh Syekh Abdullah Mubarak ibn Nur Mubarak (Abah Sepuh), dan kemudian beliau mendirikan pusat penyebaran tareqat ini di wilayah Tasikmalaya (Suryalaya). Dan kemudian didirikanlah pondok pesantren Suryalaya sebagai

[20]Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 92-93.
[21]Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, 92.
[22]Abdullah, *Perkembangan Ilmu*, 181.
[23]Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah*, 94.

basisnya.[24] Setelah itu digantikan oleh anaknya yaitu Shahibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom). Di bawah kepemimpinan Abah Anom ini *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* di Suryalaya berkembang sangat pesat.[25]

Pusat penyebaran *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* yang tidak kalah pentingnya adalah pondok pesantren Futuhiyah Mranggen Jawa Tengah yang berkembang melalui Syekh Abd. Karim al-Bantani, yang dibawa oleh KH. Ibrahim al-Brunggungi sebagi khalifahnya, beliau bertindak sebagai *murshid* yang mandiri, kemudian dilanjutkan oleh puteranya yaitu KH. Muslih yang berbaiat ke-*murshid*-annya kepada KH. Ibrahim dan KH. Abdurrahman Menur, kemudian setelah beliau wafat dilanjutkan oleh putranya yang bernama M. Lutfi Hakim[26]

Di Jawa Timur ada juga penyebaran *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* ini yang sangat besar, yaitu di Jombang tepatnya di pondok pesantren Rejoso. Dari sinilah *ṭareqat* ini menyebar ke berbagai penjuru tanah air, bahkan sampai ke luar negeri. *Ṭareqat* ini berkembang melalui Syekh Ahmad Hasybu yang merupakan khalifah syekh Ahmad Khatib di makkah yang berasal dari Madura. Kemudian dibawa ke Jombang oleh KH. Khalil dari Madura yang merupakan menantu KH. Tamim pendiri pondok pesantren Darul Ulum jombang, dan kemudian KH. Khalil menyerahkan kepemimpinannya ini kepada iparnya yaitu KH. Ramli Tamim, yang kemudian *Ṭareqat* ini berkembang pesat di Jawa Timur.[27] Dan ia memiliki khalifah yang cukup banyak, diantara khalifahnya yang paling utama adalah KH. Usman al-Ishaki yang tinggal disurabaya dan membuat pesantren jati purwo di sawah pulo. KH. Usman menggantikan ke-murshid-an KH. Ramli Tamim bersama anaknya yaitu KH.Musta'in Ramli. Sepeninggal KH. Musta'in Ramli ke-murshid-an di rejoso jombang dilanjutkan oleh adiknya yaitu KH. Rifa'i Ramli, setelah KH. Rifa'i Ramli wafat dilanjutkan oleh adiknya KH. Musta'in yang lain yaitu KH. Ahmad Dimyati Ramli sampai sekarang. Sedangkan ke-murshid-an disurabaya dilanjutkan oleh putra KH. Usman yaitu KH. Achmad Asrori al-Ishaki.

C. Dimensi Pendidikan *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah*

Pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* adalah bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang dilakukan oleh mursyid atau para penganut *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* terhadap murid yang berlangsung sepanjang hayat untuk mensucikan jiwa, menjernihkan hati dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga dapat sampai kepada-Nya agar tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

---

[24]Yahya, *Asal usul Tarekat Qadiriyah*, 88. Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah*, 95.
[25]Aqib, *Al-Hikamah*, 57.
[26] Qawaid, 'Tarekat dan Politik: Kasus Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Desa Mraggen Jawa Tengah" (Tesis--PPS-UI, Jakarta, 1993), 153.
[27]Aqib, *Al-Hikamah*, 60.

Pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* merupakan bagian dari pendidikan Islam yang juga berfungsi sebagai penguatan dan penajaman terhadap upaya pencapaian tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu insan kamil yang mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana pendidikan *al-Qur'ān* yang menghususkan pembelajaran *al-Qur'ān* dan telah berkembang pesat di Indonesia dengan lembaga Taman Pendidikan *al-Qur'a>n*, juga termasuk bagian dari pendidikan Islam.

Pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* ini menekankan pada pembinaan sisi batin yakni hati dan jiwa, di samping fisik. Ilmu fiqih menjarkan sisi fisik dalam ibadah, tentang syarat rukunnya, tentang sah dan tidaknya, dan tentang hukum-hukum islam, sedangkan *Ṭareqat* ini mengajarkan tentang *keikhlasan, kekhusyu'an*, pengharapan pada Allah SWT, *istiqama>h* dan lain-lain.

Sehubungan dengan ini, dalam pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* tersusun dari tiga dasar,pertama, mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela yang didalam ajaran tasawuf disebut *takhallī.* Kedua, mengisi atau menghiasi jiwa dengan sifat-sifat yang terpuji, yang disebut *taḥallī.*[28]

Pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* telah merumuskan metode yang bagus yang dapat mengantarkan murid ke tingkat kesempurnaan iman, ibadah dan akhlak.

1. Guru Dalam Pendidikan Berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah*

   Seorang guru dalam *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* disebut dengan *murshid*. *Murshid* adalah orang yang mendidik dan membimbing murid melaksanakan cara atau metode agar sampai *(wusul)* kepada Allah SWT. Menurut Syaikh 'abd Qadir Jailani yang merupakan salah satu tauladan dari tareqat ini, syarat *murshid* adalah orang yang dianugrahi oleh Allah SWT tiga hal, yaitu: (1) *'Ilm al-'Ulamā'* (ilmu Ulama'); (2) *Hikmah al-Ḥukamā'* (ilmu hikmah hukama'/ para wali); (3) *Siyāsah al-mulūk* (strategi atau siasat para penguasa).[29] *Murshid* harus mampu menguasai ilmu para ulama' dan para wali yang melihat segala sesuatu dengan pandangan mata hati dan memutuskan sesuatu atas dasar petunjuk Allah.[30] *Murshid* harus wibawa dan mampu memimpin dan mengatur muridnya dengan berbagai strategi dan siasat bagai raja yang mengatur rakyatnya.
2. Murid Dalam Pendidikan Berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah*

[28]Muhammad Amī al-Kurdī, *Tanwīr al-Qulū* (Bairut: Dār al-Kutub al-'lmiyyah, 1995), 457.

[29]Abd Qādir al-Jailāni, *al-Nūr al-Burhānī min Manāqib al-Shaikh 'Abd. Qādir al-Jailānī* (Semarang: Karya Thaha Putra, 1383 H), 42 – 43.

[30]Contohnya tindakan nabi Khidlir ketika melobangi perahu, dan membunuh anak yang tidak bersalah yang tidak difahami oleh nabi Musa bahwa tindakan nabi Khidlir tersebut hakikatnya adalah menyelamtkan pemilik perahu dari rampasan angkara murka dan menyelamatkan anak tersebut bersama orangtuanya dari bahaya kekafiran.

Dalam pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* murid adalah orang yang berkehendak melaksanakan cara pendekatan diri kepada Allah SWT sesuai petunjuk *Murshid*-nya dan berpegang teguh terhadap apa yang diajaarkan olehnya sehingga bisa sampai pada tujuan akhir yang diupayakannya.[31]

Langkah pertama yang harus dilakukan seorang murid dalam pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* adalah melaksanakan tiga hal, yaitu *tawbat,* berjanji pada gurunya untuk taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya serta melaksanakan ajaran tareqat. Untuk melaksanakan hal tersebut, murid membutuhkan seorang *murshid* sebagaimana pasien membutuhkan seorang dokter.[32]

3. Tujuan Pendidikan Berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah*

Dalam pendidikan berbaasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* seorang *murshid* mengajar dan melatih murid agar mencapi tujuan yang diharapkan, yaitu *tazkiyat al-Nafs* (penyucian jiwa), *tasfiyah al-qalb* (pembersihan hati), dan *taqarrub ila Allah* (pendekatan diri kepada Allah SWT). Adapun penjelasan dari masing-masing tujuan tersebut adalah sebagai berikut: *pertama*, penyucian jiwa *(Tazkiyah al-Nafs)* dan pembersihan hati *(Tasfiyah al-qalb).* Adalah upaya pengkondisian jiwa dan hati agar merasa tenang dan tentram serta senang berdekatan dengan Allah SWT, dengan penyucian jiwa dan pembersihan hati dari semua kotoran jiwa dan penyakit hati.[33] Tujuan ini merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang murid, karena dengan suci jiawanya dan bersih hatinya dari berbagai kotoran dan penyakit, menjadikan seseoarang mudah mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meraih keberuntungan atau kebahagiaan. Penyucian jiwa dan pembersihan hati ini dapat diupayakan dengan melaksanakan satu tahapan pada rahapan yang lain *(maqamat)* dan menegerjakan amalan-amalan dalam *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah*.[34]

Kedua, *Taqarrub ila Allāh SWT. Taqarrub ila Allāh SWT* adalah pendekatan diri kepada Allah SWT sebagai tujuan utama dalam pendidikan berbasis *ṭareqat* ini, biasanya diupayakan dengan beberapa cara atau metode. Cara-cara tersebut dilaksanakan disamping pelaksanaan dan upaya mengingat Allah secara terus menerus, sehingga sampai tidak sedetikpun lupa kepada Allah SWT. Di antara cara yang biasanya dilakukan oleh para murid untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan lebih efektif dan efisien adalah *tawassul, muraqabah,* dan *khalwat.*[35]

---

[31] Al-Najar, *Al-Turuq al-Sufiyah*, 37.
[32] Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 48.
[33] Nasrullah, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 45.
[34] Aqib, *Al-Hikamah*, 37-39.
[35] Aqib, *Al-Hikamah*, 39-42.

4. Materi dalam Pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah*

Sebagai suatu *madhab* dalam *tasawuf*, *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* memiliki bebera materi pelajaran yang diyakini akan kebenarannya. Beberapa materi pelajaran yang merupakan pandangan para pengikut tareqat ini bertalian denga metode untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT denngan cara yang diyakini paling efektif dan efisien. Pada umumnyaa metode dalam suluk yang menjadi materi pelajaran dalam tareqat ini didasrkan pada *Al-qur'a>n, al-Hadith* dan perkataan para *ulama' al-arifin* dari kalangan *salaf al-salihin.*[36] Pandangan-pandangan tersebut juga tidak jarang dikuatkan dengan landasan filosofis, bahkan ada juga teori-teori filsafat dijadikan dasar untuk menguatkan pandangan dalam materi pelajarannya.[37] Karena itulah materi-materi pelajaran itu kemudian mengikat para murid *ṭareqat* ini dalam satu pola pikir, sikap mental, dan amal perbuatan yang sama.

Setidaknya ada empat materi pokok dalam *ṭareqat* ini, yaitu: kesempurnaan *suluk, akhlak* para murid, *dhikir,* dan *muraqabah.*[38] Keempat materi pelajaran inilah pembentuk citra diri yang paling dominan dalam kehidupan para murid *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah*. Materi-materi tersebut juga membentuk identitas diri yang membedakan antara murid *ṭareqat* dengan yang lain, khususnya materi-materi pelajaran yang bersifat teknis, seperti tata cara ber-*dhikir*, *muraqabah* dan bentuk-bentuk upacara ritualnya. Berikut penjelasan dari keempat materi pelajaran tersebut. *Pertama*, Kesempurnaan suluk. Materi pelajaran yang sangat ditekankan dalam ajaran *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* adalah suatu keyakinan bahwa kesempurnaan suluk (merambah jalan kesufian, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT), adalah jika berada dalam tiga demnsi keislaman, yaitu: *Islām, imān*, dan *ikhsān*. Akan tetapi ketiga term tersebut biasanya dikemas dalam suatu materi pelajaran *three in one* yang sangat popular dengan istilah, *shari'at, ṭareqat* dan *haqiqat.*[39] *Shari'at* adalah dimensi perundang-undangan dalam islam. Ia adalah ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah, melalui rasul-Nya Muhammad SAW, baik yang berupa perintah maupun larangan. *Ṭareqat* merupakan dimensi pengamalan *shari'at* tersebut. Sedangkan *haqiqat* adalah dimensi penghayatan, dalam pengamalan *ṭareqat* tersebut.[40]

---

[36]Muslikh Abdurrahman, *al-Futūhat al-Rabbaniyat fi al-Thariqat al-qadiriyat wa al-Naqsyabandiayah* (Semarang: Toha Putra, 1994), 22-23.

[37]Seperti teori-teori filsafat tentang kejadian manusia, filsafat jiwa, dan filsafat pendidikan. Baca Aqib, *Al-Hikamah*, 127-173.

[38]Aqib, *Al-Hikamah*, 62.

[39]Adapun penjelasan keseimbangan ketiga hal tersebut sangat diperlukan baca Muslikh Abdurrahman, *Al-Futūhat al-Rabbaniyat fi,* 20-21.

[40]Abu Bakar al-Makkiy*, Kifayat al-Atqiya' wa Minhaj al-Asfiya'* (Surabaya: Sahabat Ilmu, t. th), 9. Baca juga Qawaid, "*Tarekat dan Politik" kasus Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Desa Mranggen Demak*, *Jawa Tengah* (Tesis--Universitas Indonesia, Jakarta, 1993), 125.

Kedua, Akhlak para murid. Dalam pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* ini, akhlak merupakan unsur ajaran pokok. Secara garis besar seorang murid (*salik*) ataupun ahli tareqat harus menjaga empat akhlak, yaitu akhlak kepada Allah, kepada *murshid* (guru), kepada teman-temannya dan akhlak kepada diri sendiri. *Ketiga*, *Dhikir*. *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* merupakan *ṭareqat dhikri.*[41]*Dhikir* merupakan ibadah yang sangat istimewa. Di dalam kitab-kitab pegangan ahli ṭareqat banyak dijelaskan tentang keistimewaan *dhikir* kepada Allah, baik yang berdasarkan firman Allah SWT, *hadith* Nabi, perkataan para sahabat, ulama salaf, maupun pengalaman pribadi para ulama sufi.[42]

Keempat, Murāqabah. Murāqabah berarti mengamat-amati, atau menantikan sesuatu dengan penuh perhatian.[43] Adapun menurut istilah dalam tasawuf *Murāqabah* ini berarti kesadaran seorang hamba, yang terus menerus atas pengawasan Tuhan terhadap semua keadaannya. Yang dalam filsafat disebut dengan kontemplasi. *Murāqabah* memiliki perbedaan dengan *dhikir* terutama pada obyek pemusatan kesadaran (konsentrasinya). Kalau *dhikir* memiliki obyek perhatian pada simbul yang berupa kata atau kalimat, sedangkan *Murāqabah* menjaga kesadaran atas makna, sifat *qudrat*, dan *iradat* Allah. Demikian juga media yang dipergunakan juga memiliki perbedaan, *dhikir* menggunakan lidah (baik lidah fisik maupun lidah batin), sedangkan *Murāqabah* menggunakan kesadaran murni yang berupa imajinaasi dan daya *khayalī*.

5. Metode-metode Pendidikan Berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah*

Dalam pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* juga menggunakan metode pembelajaran, antara lain: *Pertama*, ceramah dan Tanya jawab. Penekanan dalam pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* ini adalah pada praktek dari ajaran-ajarannya dalam kehidupan, berupa, *dhikir, istighathah, ṣalat,* puasa dan amal *ṣaleh* yang lain. Meskipun demikian dalam menyampaikan ajarannya, *murshid* juga menggunakan metode ceramah, baik bersifat umum dalam menyampaikan pelajaran secara klasikal, maupun secara khusus pada sebagian murid. *Maw'idhatul hasanah* adalah nasehat yang baik, hal ini disampaikan oleh para guru atau *da'i* dengan cara ceramah. Demikian juga para *murshid* menyampaikan pelajaran atau nasehatnya dengan cara berceramah. Seorang *murshid* disamping ceramah juga menggunakan metode tanya jawab dalam proses pembelajarannya. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir murid.

---

[41]A. Shahibul Wafa Tajul Arifn, *Miftah al- Shudur* diterjemahkan oleh Abu Bakar Atjeh dengan judul *Kunci Pembuka Dada* Juz I (Sukabumi: Kotamas, t.th), 12.

[42]Rahman, *Al-Futuhat*, 22-23.

[43]Muslikh Abdurrahman, '*Umdat al-Salik fi Khairi al-Masalik* (Poerworejo: Syirkat al-Tijarah fi Ma'had Berjan, t.th), 87.

Kedua, Demonstrasi. *Murshid* juga menggunakan metode demonstrasi dalam menyampaikan materi pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* dengan mendemonstrasikan ajaran-ajaran tertentu, misalnya bagaimana cara berdhikir yang benar, cara *sʖalat* yang benar dan lain-lain. *Ketiga*, Pemberian tugas. Dalam transformasi ilmu dari guru kepada murid pada dunia pendidikan, penting bagi guru memberikan tugas-tugas tertentu pada murid dalam rangka pemantapan atau pendalaman materi pendidikan tau pengajaran, baik dalam waktu tatap muka Maupun diluarnya yang disebut dengan metode resitasi atau pemberian tugas. *Keempat, Muhashabah.* Metode *muhashabah* ini dalam istilah psikologi disebut *introspeksi*, yang pada dasarnya merupakan cara untuk menelaah diri agar lebih bertambah baik dalam berprilaku dan bertindak, tau merupakan cara berfikir terhadap segala perbuatan, tingkah laku, kehidupan batin, pikiran, perasaan, keinginan, pendengaran, penglihatan dan segenap unsur kejiwaan lainnya.[44] Metode ini diterapkan oleh *murshid* dalam membimbing murid agar bisa mengenal diri yang merupakan upaya *i'tiṣām* dan *istiqāmah. I'tiṣām* merupakan pemeliharaan diri dengan berpegang pada aturan-aturan *shari'at* dan *istiqāmah* yaitu keteguhan diri dalam menangkal berbagai kecenderungan negatif.[45] Hal ini akan mempengaruhi terhadap kejiwaan, sehingga mampu mengendalikan diri, berbuat baik, jujur, adil dan semakin merasa dekat kepada Allah SWT.[46]

Kelima, Talqīn. Talqīn menurut bahasa adalh pembelajaran. Sedangkan dalam pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah, talqīn* dipakai sebagai istilah penyebutan cara pembelajaran *dhikir* oleh *murshid* kepada murid. Metode ini digunakan untuk mengajarakan konsetrasi dan menyamakan batiniah antara *murshid* dengan murid dalam ber-*dhikir*, denghan cara murid menirukan bunyi *dhikir* yang diucapkan oleh *murshid* dengan penuh konsentrasi.[47] *Keenam*, *Mujāhadah. Mujāhadah* adalah menahan hawa nafsu dan membawanya kepada sesuatu yang bertentangan dengan keinginan-keinginannya di setiap waktu.dengan bersungguh-sungguh dalam mencari kebenaran dan mencurahkan jiwa, pikiran, roh, kemuliyaan dan kedudukannya semata-mata untuk mewujudkan ketaatan dan melaksankan kewajiban.

---

[44]Malik Badri, *Al-Tafakkur min Mushāhadah ilā al-Shūhūd: Dirāsah al-Nafsiyyah al-Islamiyyah,* terjemah Usman Syihab Husnan, *Tafakkur Perspektif Psikologi Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), 57.

[45] Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Rauḍāt al-Ṭālibīn wa 'Umdah al-Sālikīn* dalam *Majmū'ah Rasāil al-Imam al-Ghazāli* (Bairut: Dar al-Fikr, 1996), 151.

[46] Abū Abd al-Rahmān al-Sulami, *Ṭabaqāt al-Ṣufiyyah* (Kairo: Maktabah al-khāniji, 1986), 80.

[47]Mihmidaty Ya'cub, *Pendidikan Tasawuf dan Aplikasinya* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 122.

Ketujuh, Khalwāt. Khalwāt atau *'uzlah* adalah memutuskan hubungan dengan manusia dan meniggalkan segala aktivitas duniawi untuk waktu tertentu, agar hati dapat dikosongkan dari segala aktivitas hidup yang tidak ada habisnya dan akal dapat beristirahat dari kesibuka sehari-hari, dengan ber-*dhikir* dan *tafakkur*.[48] *Khalwāt* ini merupakan salah satu cara yang diterapkan oleh *murshid* untuk mendidik pada sebagian murid guna mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjernihkan hati denghan mengkhususkannya untuk ber-*dhikir*, *murāqqabah, tawbat* dan *istighfār*.

D. Pendidkan Berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* di Pondok Pesantren *Aṣsalafī Al Fiṭhrāh*

1. Pembagian Pendidikan *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* di Pondok Pesantren *Aṣsalafī Al Fiṭhrāh*

   Berdasarkan data hasil wawancara dengan ketua pondok, menunjukkan bahwa pendidikan *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* di pondok pesantren ini ada beberapa bagian, yaitu: *Pertama*, dilaksanakan pada santri/ murid di lembaga pendidikan formal, berupa ilmu *sharī'ah, ṭarīqah, ḥaqīqah* dan *ma'rifah*. Sebagaiman yang disampaiakn oleh Muhammad amin Qurdi dalam kitabnya, bahwa esensi agama yang diturunkan oleh Allah SWT adalah *shari>'ah, ṭarīqah, ḥaqīqah* dan buahnya bagi orang tertentu yang diberi anugerah oleh Allah. *Kedua*, ilaksanakan pada santri/ murid di pondok pesantren meliputi pengamalan *īmān, 'ibādah, akhlāq, al-Qur'ān* serta tuntunan *ṣalat* (*ṣalat farḍu* maupun *ṣalat* sunnah),dan manaqib serta santri ditolong (dibantu kebutuhannya). *Ketiga*, dilaksanakan pada murid *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* hal ini dilakukan tiap hari-hari/ bulan-bulan tertentu misalnya pada hari ahad biasanya diadakan *majlīs khususī*, dan murid juga dibina dengan cara dicukupi kebutuhannya, kemudian diajak memberi pada orang miskin, kemudian murid yang sudah mampu diajak beramal shaleh, diajak untuk zakat dan bersadaqah serta bertawaddu', untuk mendapatkan ilmu *haqiqat* menuju suasana batin yang terus menerus mengangungkan Allah SWT..
2. Guru dalam Pendidikan Berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* di Pondok Pesantren *Aṣsalafī Al Fiṭhrāh*

   Guru dalam pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* dipondok ini berbeda dengan guru pada lembaga pendidikan Islam umumnya. Guru dalam pendidikan ini disebut dengan *murshid.* Persyaratan, kemampuan, tugas dan peran *murshid*/ guru dalam pendidikan disini adalah sebagai berikut: *Pertama*, memiliki ilmu *ma'rifat Allah SWT,* faham dengan Rasulullah dan

[48]Nurhadi, *Pendekatan Contekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL)* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2002), 5.

Hadith-nya, faham dengan *"Ulama',* mengagungkan Allah dan Rassul-Nya. Menjunjung *īmān*, *ibādah* dan *akhlāq*, tidak takut dan bersedih urusan duniawi, menjalani dua belas sifat yaitu dua sifat Allah SWT, yaitu *sattār* (menutup) dan *ghaffār* (mengampuni).[49]

Kedua, mampu berkomunikasi dengan Allah SWT, Rasul, Malaikat dan 'Ulama', mampu mengawasi murid dari jarak jauh dan memahami suasan hatinya, mampu mengambil dan memahami hikamh dari seluruh kejadian yang ada, mampu menafsirkan *al-Qur'ān* sebagaiman yang dikehendaki Allah SWT dan Rasul-Nya, dan mampu melakukan sabar, syukur dan tawakkal. *Ketiga*, bertugas sebagaimana tugas Nabi yaitu menegakkan *īmān*, *ibādah* dan *akhlāq* dengan membacakan ayat-ayat *al-Qur'ān* pada murid, mengajarkan an memahamkan *al-Qur'ān* dan *Hadith* serta mensucikan hati mereka. *Keempat*, perannya adalah membimbing, mengajari, melatih dan menguji murid dengan ilmu tasawuf untuk mengantar murid upaya bisa *wuṣūl* (sampai) kepada Allah SWT, mencapai kebahagiaan hakiki dunia dan akhirat.

Adapun hak *murshid*/ guru dalam pendidikan ini adalah ditaati, dan di-*tawaddu'i* oleh murid. Sedangkan persyaratan dan kemampuan guru Agama Islam adalah sebagaimana guru pada umumnya yaitu menguasai ilmu sesuai dengan bidangnya. Sedangkan tugasnya adalah sebagai pengajar, pendidik dan pemimpin yang berkewajiban mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan *sharīah-Nya.*[50] Persamaanya adalah menuju pada tujuan akhir yaitu manusia sempurna yang mampu mencapai bahagia dunia akhirat. Perbedaanya pada penekanannya, penididkan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* menekankan pada aspek batiniah dengan ilmu-ilmu *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah*, sedangkan pendidikan Islam menekankan pada aspek lahiriah yang didominasi oleh ilmu fiqih.

3. Murid dalam Pendidikan Berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* di Pondok Pesantren *Assalafī Al Fiṭhrāh*

Menurut ustad Wahdi Alawi selaku imam *khuṣuṣi* [51] di pondok pesantren, motivasi santri[52] dan murid[53] mengikuti pendidikan *Ṭareqat*

[49] Dua sifat Nabi Muhammad SAW, yaitu menyayangi dan memulyakan. Dua sifat sayyidina Abu Bakar, yaitu benar dan membenarkan. Dua sifat Sayyidina Umar, yaitu *'amar ma'rūf* dan *nahī mūnkār*. Dua sifat sayyidina Usman yaitu memberi makan dan memberi pakaian. Dan dua sifat sayyidina Ali yakni berilmu dan mengamalkan ilmu.

[50] Abdurrahman al-Nahlawi, *Lingkungan Pendidikan Islam* (Beirut: Dār al-Fikr al-Ma'āshir, 1983), 41.

[51] Imam *khuṣuṣi* adalah orang yang ditunjuk oleh guru ṭareqat imam *khuṣuṣi.* Baca Achmad Asrorī al-Ishaqī, *tuntunan dan bimbingan* dalam Pembukaan Halal bi Halal dan Sarasehan al-Khidmah Indonesia 2005 di Semarang Jawa Tengah.

Qādiriyah wān Naqsabāndiyah pada awalnya karena masalah dunia, kemudian setelah memahami ilmu tareqat ini maka ia paham bahwa mencari ilmu dan mengamalkannya hanya karena Allah SWT, ada pula yang karena ingin mendapatkan ampunan Allah SWT, bimbingan-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya. Hasil wawancara dengan santri, 70% menyatakan awalnya masalah dunia (biaya murah), kemudian ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan 75% ingin memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan wawancara dengan murid, juga sesuai dengan pernyataan diatas, yaitu 50% ingin mengetahui ilmu *ṭareqat*, 75% awalnya masalah dunia kemudian mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan 90% ingin memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Antara pernyataan imam *khuṣuṣi*, santri dan murid dalam motivasi santri dan murid mengikuti pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* ini sesuai yaitu motivasi awalnya masalah dunia, santri karena kekurangan biaya, mondok dan sekolah di pondok pesantren ini biayanya relatif murah. Sedangkan murid tareqat karena masalah ekonomi, pekerjaan, jodoh, keluarga dan lain-lain. Kemudian setelah mengikuti pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* ini bangkitlah motivasinya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan ingin bahagia di dunia serta akhirat.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh imam Ghazali, bahwa munculnya tingkah laku manusia yang cenderung baik dan terpuji disebabkan oleh tiga faktor pendorong sebagai berikut: (1) Pendorong ke arah kebutuhan akan penghargaan yang berupa perolehan pahala dan surga dari Allah SWT; (2) Pendorong ke arah kebutuhan akan sanjungan dari Allah SWT; (3) Pendorong kearah kebutuhan akan keriḍaan Allah SWT, dan kedekatan dengan-Nya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi santri dan murid dalam pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsyabāndiyah* adalah pada mulanya masalah dunia, kemudian ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT, ingin bahagia dunia serta akhirat dengan memperoleh ampunan Allah SWT dan bimbingan dari-Nya.

Sementara, santri dan murid *ṭareqat*, menyampaikan pernyataan yang sama. Maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa kewajiban santri dan murid dalam pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* di pondok ini adalah taat dan *tawaddu'* melaksanakan amalan, tugas dan *'amal shaleh* yang diperintah *murshid*/ guru. Di sisi lain, hak santri dan murid dalam pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* adalah mendapatkan

[52]Santri disini adalah seorang yang menuntut ilmu di dalam pondok pesanren, ada yang ikut baiat dan ada pula yang tidak ikut baiat.

[53]Murid disini adalah murid *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsyabāndiyah* yaitu seorang yang masuk *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsyabāndiyah* dan telah berbaiat kepada guru/ murṣhid ṭareqat.

bimbingan dan binaan dari guru/ *murshid* tentang ilmu *sharīat, ṭareqat, ḥaqiqat* dan *ma'rifat,* mendapat pengawasan secara batiniyah dan do'anya.

Dalam hal *akhlāq* kepada *murshid*/ guru ini, menyerupai *akhlāq-* nya para sahabat dengan Nabi Muhammad saw. Hal yang demikian ini karena diyakini bahwa hubungan antara santri dan murid dengan *murshid*/ gurunya adalah melestarikan tradisi (sunnah) yang terjadi pada masa Nabi.[54] *Akhlāq* murid kepada *murshid*/ guru dalam pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* adalah tidak masuk ke rumah *murshid*/ guru kecualai dengan izinnya, tidak memperpanjang pembicaraan, tidak menikahi mantan istrinya, tidak bersuara keras dihadapan *murshid*/ guru, berdo'a untuk *murshid*/ guru, tidak menyakiti *murshid*/ guru, tidak bertanya sebelum dijelaskan atau kalau dijelaskan akan memberatkan, beri'tikat baik kepada *murshid*/ guru dan pada maqam tertentu tidak bertanya kepada *murshid*/ guru tentang urusan dunia, memperhatikan dan melaksanakan perintah *murshid*/ guru, menjaga nama baik *murshid*/ guru, memahami apa yang disampaikan oleh *murshid*/ guru, dan selalu mendo'akan *murshid*/ guru.

4. Tujuan Pendidikan Berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* di Pondok Pesantren *Assalafi Al Fiṭhrāh*

Menurut imam *khuṣuṣi* pondok pesantren tujuan pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* yaitu *tazkiyat al-Nafs* (penyucian jiwa), *tasfiyah al-qalb* (pembersihan hati), dan *taqarrub ila> Alla>h* (pendekatan diri kepada Allah SWT). Sedangkan menurut santri, 90% menyatakan bahwa tujuan pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* adalah *tazkiyat al-Nafs* (penyucian jiwa) dan *tasfiyah al-qalb* (pembersihan hati), dan 95% menyatakan *taqarrūb ilā Allāh* (pendekatan diri kepada Allah SWT).

Adapun menurut murid *t}areqat*, 90% menyatakan bahwa tujuan pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* adalah *tazkiyat al-Nafs* (penyucian jiwa), 95% menyatakan tujuan pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* adalah *tasfiyah al-qalb* (pembersihan hati), dan 100% menyatakan *taqarrūb ilā Allāh* (pendekatan diri kepada Allah SWT). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* adalah menyatakan *taqarrūb ilā Allāh* (pendekatan diri kepada Allah SWT), *tasfiyah al-qalb* (pembersihan hati), dan *tazkiyat al-Nafs* (penyucian jiwa).

Hal ini sesuai dengan pernyataan imam Ghazali yang mengatakan "hendaknya tujuan seorang murid dalam segala ilmu yang dipelajarinya hanya diperuntukkan kearah kesempurnaan jiwa, keutamaan hati dan semakin

[54] Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 104.

dekat *(taqarrub)* dengan Allah SWT".[55] *Taqarrūb ilā Allāh* adalah pendekatan diri kepada Allah, sebagai tujuan utama dalam pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah*. Melalui *Taqarrub ilā Allāh* ini dapat memperoleh pembersihan hati yaitu upaya pengkondisian jiwa dan hati yang tenang dan tentram serta senang berdekatan dengan Allah SWT.

5. Materi Pendidikan Berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* di Pondok Pesantren *Aššalafi Al Fiṭhrāh*

   Menurut imam *khuṣuṣi* pondok materi pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* adalah kesempurnaan suluk, akhlaq para santri dan murid, *dhikir* dan muraqabah. Adapun menurut santri, 75% menyatakan materi pendidikan *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* adalah kesempurnaan suluk, 95% menyatakan akhlaq santri, 75% menyatakan *Aurd-Aurod*, 100% menyatakan *dhikir*, 60% menyatakan *Murāqabah* dan 100% adalah *manaqib.*

   Sedangkan menurut murid *ṭareqat* 90% menyatakan kesempurnaan suluk, 85% menyatakan akhlaq murid, 80% *aurd-aurod*, 100% menyatakan *dhikir*, 85% menyatakan *Murāqabah* dan 100% lagi *manaqib*. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa materi pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* di pondok ini adalah selain yang telah disampaikan oleh sesepuh pondok pesantren diatas, juga ada bimbingan *aurod-aurod* dan *manaqib*.

6. Metode Pendidikan Berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsyabāndiyah* di Pondok Pesantren *Aššalafi Al Fiṭhrāh*

   Hasil wawancara dengan imam *khuṣuṣi* pondok, metode yang diterapkan dalam pendidikan pada tahap pendahuluan/ *Shari'ah*, menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, demonstrasi. Pada tahap kedua/ tareqat, menggunakan metode penugasan dan mujahada (bersungguh-sungguh dalam beribadah dan memmerangi nafsu). Pada tahab ketiga/ *haqiqa*t, digunakan metode *tajribah* (pengujian), murid diuji ke ikhlasannya dengan melaksanakan amalan ibadah atau amal shaleh tertentu, dan metode *talqin* (menirukan *murshid/* guru) secara lahiriyah dan secara batiniyah, menyadap atau menyamakan batin antara *murshid/* guru dan murid, serta *khalwat/ 'uzlah.*

   Menurut santri, 90% menyatakan metode yang digunakan dalam pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wa>n Naqsabandiyah* ini adalah ceramah dan tanya jawab, 75% menyatakan dengan metode demonstrasi, 85% dengan metode penugasan, 70% menggunakan metode *mujahadah,* 65%

[55]Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Mīzān al-'Amal* (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989), 143.

menggunakan metode *talqin*, 60% menggunakan metode *tajribah* dan 30% menggunakan metode *khalwat/ 'uzlah.* Sedangkan hasil wawancara dengan murid *t}areqat*, 90% menyatakan metode yang digunakan dalam pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* ini adalah ceramah dan tanya jawab[56], 80% menyatakan dengan metode demonstrasi, 90% dengan metode penugasan, 85% menggunakan metode *mujahadah*, 80% menggunakan metode *talqin,* 85% menggunakan metode *tajribah* dan 85% menggunakan metode *khalwat/ 'uzlah*.

Penugasan merupakan bentuk transformasi ilmu dan nilai dari murshid kepada murid. Dalam pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* ini, penugasan yang dilakukan oleh *murshid*/ guru kepada santri dan murid dalam bentuk melaksanakan ibadah tertentu, antara lain *s}alat,* puasa, zakat, *s}adaqah*, *wirid, dhikir*, dan *khalwat,* serta melaksanakan *'amal s}aleh* tertentu, misalnya; mengajar, administrasi, bertani, berdagang, beternak, memasak, kerja bangunan. Metode demonstrasi digunakan *murshid*/ guru dalam pendidikan *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah*, misalnya mendemonstrasikan cara *dhikir nafi> isbat* dan *dhikir ism dhat.*

Selain metode di atas, diterapkan juga metode *talqi>n*, metode ini digunakan untuk mengajarakan konsentrasi dan menyamakan batiniyah antara *murshid*/ guru dengan santri dan murid dalam ber-*dhikir*, dimana murid menirukan bunyi *dhikir* yang di ucapkan oleh *murshid*/ guru dengan penuh konsentrasi. Ada juga metode mujahadah, yaitu cara *murshid*/ guru menddidik santri dan muridnya dengan memerangi hawa nafsu untuk bersungguh-sungguh dalam upaya pendekatan diri kepada Alalh SWT.

Sedangkan metode *tajribah* diterapkan dalam bentuk member ujian misalnya; dimarahi, dicaci, dibentak, diberi tugas yang berlawanan dengan etika atau bahkan berlawanan dengan hukum agama atau berupa tugas melaksanakan amalan-amalan tertentu. Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaiman kualitas perilaku santri dan murid yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai keimanan dan *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah*.[57]

Adapun *khalwat/ 'uzlah*, berfungsi sebagai metode, jika dilihat dari cara pembelajaran ilmu *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* oleh *murshid*/ guru agar dapat menemukan sendiri lezatnya suasana mendekatkan diri

[56] Ceramah dan tanya jawab yang dilakukan dalam pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* ini bertujuan untuk menyampaikan, menggali informasi dan ilmu, mengkonfirmasikan apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui oleh murid.

[57] Abdul Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanitik* (Semarang: Rasail, 2005), 29.

kepada Allah SWT. Sedangkan *khalwat/ 'uzlah* jika dilihat dari sisi amaliyah *ṭareqat* yang terus menerus dilakukan murid dalam bentuk *khalwat/ 'uzlah* dalam keramaian misalnya, maka berfungsi sebagai materi atau amalan *t}areqat*. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa metode yang diterapkan dalam pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* adalah metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, penugasan, metode *mujahadah, tajribah, talqin* dan *khalwat/ 'uzlah*.

E. Kesimpulan

Pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* tercakup beberapa unsur dalam pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah*, yaitu: Pendidikan merupakan proses dan usaha, berupa bimbingan, pengajaran dan pelatihan, pendidik adalah *Murshid*, peserta didik adalah murid, waktu pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan tujuannya adalah mensucikan jiwa, menjernihkan hati dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga sampai kepada-Nya dan tujuan akhirnya sama dengan tujuan akhir pendidikan agama Islam, yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pendidikan ini menekankan pada pembinaan sisi batin yakni hati dan jiwa yang mengajarkan tentang keikhlasan, kekhusyu'an, pengharapan pada Allah SWT, *istiqama>h* dan lain-lain. Sehubungan dengan ini, dalam pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* tersusun dengan dasar: *pertama*, mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela yang didalam ajaran tasawuf disebut *takhallī. Kedua*, mengisi atau menghiasi jiwa dengan sifat-sifat yang terpuji, yang disebut *tah{alli<.*

Sementara, pola pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* yang disampaikan di pondok ini meliputi tiga pengajaran, pertama yaitu pendidikan, kedua *risalah* dan yang ke tiga yaitu *kewad}ifahan.* Pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* ini dapat dijadikan bahan acuan untuk melaksanakan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang berorientasi pada terwujudnya manusia yang sehat lahir dan batin, manusia yang hidup dalam keseimbangan antara kebahagiaan jasmani dan rohani. Maka dalam hal ini pendidikan berbasis *Ṭareqat Qādiriyah wān Naqsabāndiyah* dapat dilihat sebagai sebuah kurikulum dalam rangka pembentukan moral bangsa.

F. Referensi

Abdullah, Hawas. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara.* Surabaya: al-Ikhlas, 1980.

Abdurrahman, Muslikh. '*Umdat al-Salik fi Khairi al-Masalik.* Poerworejo: Syirkat al-Tijarah fi Ma'had Berjan, t.th.

_____. *al-Futūhat al-Rabbaniyat fi al-Thariqat al-qadiriyat wa al-Naqsyabandiayah*. Semarang: Toha Putra, 1994.

Aqib, Kharisuddin. *Al-Hikamah; Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah.* Surabaya: Bina Ilmu, 2004.

Arifin, A. Shahibul Wafa Tajul. *Miftah al- Shudur* diterjemahkan oleh Abu Bakar Atjeh dengan judul *Kunci Pembuka Dada*. Juz I. Sukabumi: Kotamas, t.th.

Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.

Bukhari (al), Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al Mughirah. *Shahih Al-Bukhari, juz 3.* Beirut: Dar Ibn Katsir Al-Yamamah, 1987.

Ghazali (al), Abu Hamid Muhammad. *Mīzān al-'Amal.* Bairut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989.

_____. *Rauḍāt al-Ṭālibīn wa 'Umdah al-Sālikīn* dalam *Majmu>'ah Rasa>il al-Imam al-Ghaza>li.* Bairut: Dar al-Fikr, 1996.

Hadziq, Abdul. *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanitik.* Semarang: Rasail, 2005.

Isa, Abdul Qadir. *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.

Ishaqi (al), Achmad Asrori. *al-Muntakhobat fi Mahuwa al-Manāqib.* Surabaya: Al-Wafa, 2010.

Ishaqi (al), Muhammad Usman. *Al-Khulashah al-Wafiah fi al-Adab wa Kaifiyat al al-Dzikr Inda Sadat al-Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.* Surabaya: Al-Fitrah, 1994.

_____. *An Nuqthoh Fi Tahqiqir Robithoh.* Surabaya: Al Wafa, 2010.

Jailāni (al), Abd. Qādir. *al-Nūr al-Burhānī min Manāqib al-Shaikh 'abd. Qādir al-Jailānī.* Semarang: karya Thaha Putra, 1383 H.

Junaidi, Mahfud. "Benang Merah Sufisme dan Pendidikan dalam Islam", dalam MEDIA Jurnal Ilmu Pendidikan dan Islam. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2000.

Kurdī (al), Muhammad Amīn. *Tanwīr al-Qulūb fi Mu'Ammalati 'Allam al-Guyub.* Bairut: Dār al-Kutub al-'lmiyyah, 1995.

Makkiy (al), Bakar, Abu. *Kifayat al-Atqiya' wa Minhaj al-Asfiya'.* Surabaya: Sahabat Ilmu, t. Th.

Nahlawiy (al), Abdurrahman. *Lingkungan Pendidikan Islam*. Beirut: Dār al-Fikr al-Ma'āshir, 1983.

Najjar (al), Āmir. *al-Ṭuruq al-Ṣūfiyyah fi Misr.* Kairo: Dar al-Ma'arif. 1982.

Nasrullah. *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf.* Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

Nurhadi. *Pendekatan Contekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL).* Malang: Universitas Negeri Malang, 2002.

Qawaid. 'Tarekat dan Politik: Kasus Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah di Desa Mraggen Jawa Tengah'. Tesis-PPS-UI, Jakarta, 1993.

Rahman, Abd. *Al-Futuhat al-Rabbaniyat fi al-Thariqat al-Qadiriyat wa al-Naqsyabandiyat.* Semarang: Toha Putra, 1994.

Schimmel, Annemarie*. Mystical Dimension of Islam.* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.

Simuh. *Sufisme Jawa: Tarnsformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.

Siraj, Said Aqil. *Dialog Tasawuf Kiai Said Akidah Tasawuf dan Relasi Antarumat Beragama*. Surabaya: Khalista, 2012.

Sulami (al), Abu Abd al-Rahmān, *Ṭabaqāt al-Ṣufiyyah.* Kairo: Maktabah al-khānijī, 1986.

Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Orders in Islam.* London: Oxford University Press, 1973.

Ya'cub, Mihmidaty. *Pendidikan Tasawuf dan Aplikasinya.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. 2011.

Yahya, Zukarni. *"Asal usul Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah dan perkembangannya"* dalam Harun Nasution (ed.), *Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah: Sejarah Asal Usul dan Perkembangannya.* Tasikmalaya: IAILM, 1990.